

PERAN GURU IPS DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Azmi Najah Kamila¹, Tetep², Yana Setiawan³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: azminajahk@gmail.com¹, tetep@institutpendidikan.ac.id²,
setiawanyana68@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru ips dalam menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik di SMPN 1 Bungbulang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif . Pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Masalah penelitian yang dikemukakan adalah bagaimana penerapan keterampilan sosial peserta didik di SMPN 1 Bungbulang, apa saja keterampilan sosial yang sudah diterapkan dan belum diterapkan, kemudian upaya apa yang dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada peserta didiknya dan faktor penghambat apa saja yang dihadapi guru dalam menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan keterampilan sosial pada peserta didik di SMPN 1 Bungbulang sebagian menghasilkan keefektifan dan juga ketidakkefektifan. Keterampilan sosial yang sudah diterapkan yaitu dengan persentasi, pembuatan karya tangan, dan infografis dan lainnya sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru yaitu karakter peserta didik yang berasal dari diri siswa tersebut seperti malas dan malu, juga berasal dari luar seperti kurangnya kontrol diri terhadap teman dan situasi kelas juga guru yang kurang menerapkan metode pembelajaran terbarukan dengan tepat.

Kata Kunci: *Peran Guru, Peserta Didik, Keterampilan Sosial*

ABSTRACT

This study aims to determine the role of social studies teachers in developing social skills of students at SMPN 1 Bungbulang. This study is a qualitative study using a descriptive qualitative approach. Data collection through observation, interviews. The research problem presented is how the application of social skills of students at SMPN 1 Bungbulang, what social skills have been applied and have not been applied, then what efforts are made to develop social skills in students and what inhibiting factors are faced by teachers in developing social skills of students. The results of this study indicate that the application of social skills to students at SMPN 1 Bungbulang partly produces effectiveness and also ineffectiveness. Social skills that have been applied are with presentations, making handicrafts, and infographics and others while the inhibiting factors faced by teachers are the character of students originating from the students themselves such as laziness and shyness, also originating from outside such as lack of self-control towards friends and class situations as well as teachers who do not apply the latest learning methods appropriately.

Keywords: *Role of Teachers, Students, Social Skills*

PENDAHULUAN

Sosok guru berdiri sebagai pilar utama dalam struktur arsitektur pendidikan nasional, memegang kendali vital dalam menentukan arah keberhasilan atau kegagalan sebuah proses pembelajaran di ruang kelas. Pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan fundamental yang tidak tergantikan bagi setiap individu guna melakukan perbaikan kualitas diri secara konsisten

dan berkelanjutan sepanjang hayat. Dalam paradigma modern, esensi pendidikan telah bergeser jauh melampaui sekadar proses *transfer of knowledge* atau pemindahan pengetahuan semata dari pengajar ke pelajar. Lebih dari itu, pendidikan adalah wahana pembentukan karakter, moralitas, dan budaya yang luhur. Konsep tri pusat pendidikan mengajarkan bahwa sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah kunci, namun saat ini beban terbesar sering kali bertumpu pada pundak guru di sekolah (Ma'sumah et al., 2024; Rizani & Wiranti, 2025; Yulizha et al., 2023). Peran guru kini semakin kompleks dan multidimensi; mereka tidak hanya dituntut menjadi pelatih akademik yang handal, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai garda terdepan dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas. Tanggung jawab ini menempatkan guru sebagai figur sentral yang harus diguguh dan ditiru dalam setiap aspek perilaku dan tutur katanya (Helwend & Tuamain, 2023; Ilya & Wahyuni, 2025).

Keberhasilan seorang siswa dalam menempuh proses pendidikan tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dinamis berbagai determinan, salah satunya adalah faktor eksternal. Faktor ini mencakup segala stimulus yang berasal dari luar diri siswa, yang secara garis besar terbagi menjadi lingkungan sosial dan nonsosial. Aspek sosial berkaitan erat dengan kualitas interaksi antarmanusia, seperti kompetensi pedagogik dan kepribadian guru yang menginspirasi, serta dukungan emosional dari keluarga. Pola pengasuhan orang tua (*parenting style*) yang suportif dan atmosfer rumah yang kondusif, ditambah dengan pengaruh positif dari kelompok teman sebaya (*peer group*), sangat menentukan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, aspek nonsosial tidak kalah pentingnya, meliputi ketersediaan infrastruktur fisik seperti kelengkapan koleksi perpustakaan, peralatan laboratorium yang mutakhir, serta kondisi ruang kelas yang ergonomis. Variabel lingkungan fisik seperti intensitas pencahayaan, sirkulasi udara, hingga tingkat kebisingan di sekitar lokasi belajar turut berkontribusi signifikan terhadap kenyamanan dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan (Jannah et al., 2025; Sulaeman et al., 2025).

Selain faktor eksternal, keberhasilan pembelajaran juga sangat bergantung pada faktor internal yang berakar dari dalam diri siswa itu sendiri. Kondisi fisiologis seperti kesehatan fisik yang prima serta stabilitas kesehatan mental (*mental health*) menjadi fondasi dasar bagi kesiapan belajar. Selain itu, aspek psikologis seperti tingkat kecerdasan intelektual, bakat bawaan, minat baca yang tinggi, serta motivasi internal yang kuat merupakan mesin penggerak utama dalam proses akuisisi pengetahuan. Di antara berbagai kemampuan internal tersebut, terdapat satu aspek yang kini menjadi sorotan utama, yaitu keterampilan sosial atau *social skills*. Keterampilan ini didefinisikan sebagai kapabilitas seorang anak untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan antarpribadi yang sehat dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, membaca isyarat sosial, serta menempatkan diri dalam kelompok merupakan kompetensi krusial yang harus dimiliki siswa agar dapat bertahan dan berkembang di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk dan penuh tantangan (Agustina et al., 2025; Handayani, 2024; Siregar et al., 2025).

Meskipun urgensi keterampilan sosial telah diakui, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena permasalahan sosial yang mengkhawatirkan dalam sistem pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan kerap kali dihadapkan pada munculnya perilaku maladaptif atau penyimpangan sosial di kalangan siswa yang mencederai nilai-nilai kebersamaan. Gejala-gejala seperti sikap individualistik yang ekstrem, egoisme yang tinggi, kepribadian yang tertutup (*introvert* yang tidak sehat), hingga tindakan agresif seperti perkelahian dan perundungan (*bullying*) semakin marak terjadi. Sikap kurang peka terhadap perasaan orang lain, candaan yang melampaui batas norma kesopanan, serta pelanggaran berulang terhadap tata tertib sekolah menjadi indikator nyata adanya defisit keterampilan sosial. Padahal, sebagai makhluk



sosial (*zoon politicon*), manusia memiliki kewajiban kodrati untuk mampu beradaptasi dan mengatasi friksi yang timbul dalam interaksi sosialnya sesuai dengan norma yang berlaku. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola interaksi ini menunjukkan adanya kesenjangan serius yang harus segera diatasi agar mereka tidak tumbuh menjadi individu yang teralienasi dari lingkungannya (Nurbaiti et al., 2024).

Pengembangan keterampilan sosial di jenjang pendidikan menengah menjadi sangat strategis karena pada fase ini remaja sedang mencari jati diri dan memperluas jaringan sosialnya. Penguasaan *social skills* tidak hanya berfungsi untuk mencegah konflik, tetapi juga menjadi modal dasar untuk mencapai kesuksesan hidup di masa depan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bekerja sama dalam tim (*teamwork*), mengambil keputusan secara bijak, berkomunikasi secara asertif, hingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan kemasyarakatan. Pendidikan menengah harus mampu menjadi inkubator yang menanamkan nilai-nilai kepedulian, seperti menyelamatkan lingkungan dan membantu sesama yang membutuhkan. Guru, sebagai manajer pembelajaran, memegang kendali penuh dalam merancang skenario pembelajaran yang memfasilitasi tumbuhnya keterampilan tersebut. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus disusun secara sistematis tidak hanya untuk mengejar target kurikulum akademik, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap interaksi di dalam kelas menjadi latihan nyata bagi siswa dalam mengasah kematangan sosial mereka sebagai anggota masyarakat.

Namun, terdapat kesenjangan yang cukup tajam antara idealisme tujuan pendidikan dengan praktik pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selama ini, implementasi pembelajaran IPS sering kali terjebak pada dominasi aspek pengetahuan kognitif semata, di mana siswa dituntut untuk menghafal fakta dan teori tanpa pendalaman makna. Padahal, tujuan hakiki dari IPS adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara (*citizen*) dan warga dunia (*global citizen*) yang baik. Untuk mencapai hal tersebut, siswa mutlak memerlukan penguasaan keterampilan sosial yang mumpuni, meliputi kemampuan pengendalian diri (*self-control*), manajemen emosi, serta kebiasaan berbagi dan berempati. Pembelajaran IPS harus direorientasi agar tidak hanya mencetak generasi yang cerdas otak, tetapi juga cerdas watak. Dalam konteks ini, guru IPS harus bertindak sebagai *role model* yang mempertontonkan perilaku sosial positif. Melalui proses pengamatan, peniruan, dan pemodelan (*modeling*), siswa akan belajar menginternalisasi nilai-nilai interaksi sosial yang sehat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggali secara mendalam mengenai implementasi keterampilan sosial di lingkungan SMPN 1 Bungbulang. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif bagaimana penerapan keterampilan sosial peserta didik di sekolah tersebut, dengan mengidentifikasi jenis keterampilan apa saja yang telah berhasil diterapkan dan aspek mana yang masih terabaikan. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri berbagai upaya strategis yang telah dilakukan oleh para guru dalam menumbuhkan kompetensi sosial siswa, sekaligus memetakan faktor-faktor penghambat (*barriers*) yang menjadi kendala dalam proses tersebut. Melalui analisis mendalam terhadap dinamika ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan kualitas pembelajaran. Harapan akhirnya adalah terciptanya siswa yang memiliki kepekaan sosial tinggi (*social sensitivity*), mampu menghadapi permasalahan pribadi maupun sosial dengan bijak, serta memiliki ketahanan mental untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menelaah secara mendalam peran guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk membedah fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah secara natural dan holistik, tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Lokasi penelitian dipusatkan di SMPN 1 Bungbulang, di mana fokus kajian diarahkan pada interaksi antara guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menguraikan fakta-fakta empiris, karakteristik subjek, serta dinamika yang terjadi di lapangan secara rinci dan intensif. Data yang dihasilkan tidak berupa angka-angka statistik, melainkan narasi yang menggambarkan realitas perilaku, strategi pengajaran, serta respons siswa terhadap upaya penanaman *social skills*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik setiap tindakan dan peristiwa yang berkaitan dengan pembentukan karakter sosial siswa dalam konteks budaya sekolah yang spesifik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas, mencatat metode yang digunakan guru, serta perilaku sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik, baik yang bersifat positif maupun maladaptif. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap guru IPS sebagai informan kunci untuk menggali informasi mengenai strategi, kendala, dan persepsi mereka terhadap pengembangan keterampilan sosial. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk menjaring data terkait jenis keterampilan sosial yang diterapkan, seperti kemampuan presentasi dan pembuatan karya, serta faktor-faktor penghambat yang muncul. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh akurat dan representatif terhadap kondisi sebenarnya di lapangan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas dan hambatan dalam proses pendidikan karakter tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap awal dimulai dengan mereduksi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dan transkrip wawancara, di mana informasi yang relevan dipilah, difokuskan, dan disederhanakan untuk membuang data yang tidak perlu. Langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*) dalam bentuk teks naratif yang logis dan sistematis untuk memetakan pola-pola penerapan keterampilan sosial serta hambatan internal maupun eksternal yang dihadapi guru. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyintesiskan temuan-temuan tersebut untuk memberikan gambaran utuh mengenai peran guru IPS. Proses verifikasi dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki kredibilitas yang kuat dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kesenjangan Konseptual dan Praktis dalam Pembelajaran IPS

Data demografis informan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini memiliki latar belakang akademis Sarjana Pendidikan Geografi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai pemahaman terhadap esensi pembelajaran, guru tersebut menunjukkan pemahaman konseptual yang sangat

baik mengenai tujuan mata pelajaran IPS. Beliau menyadari sepenuhnya bahwa orientasi utama dari mata pelajaran ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pengembangan keterampilan sosial yang krusial bagi kehidupan siswa di masa depan. Guru memahami bahwa posisinya di dalam kelas sangat strategis, meliputi peran sebagai pelaksana kurikulum, perancang desain instruksional, pengelola manajemen kelas, hingga evaluator hasil belajar. Pemahaman teoretis ini menjadi modal dasar yang penting karena menunjukkan bahwa guru memiliki visi yang jelas mengenai arah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, khususnya dalam aspek kecakapan sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Akan tetapi, temuan penelitian di lapangan mengungkapkan adanya fenomena kesenjangan yang cukup mencolok antara pemahaman idealis guru dengan realitas praktik pembelajaran yang terjadi di ruang kelas. Meskipun secara verbal guru mengakui pentingnya pengembangan keterampilan sosial, observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode yang berpusat pada hafalan materi teoretis. Terdapat diskrepansi antara tujuan luhur untuk membentuk karakter sosial siswa dengan metode penyampaian yang cenderung konvensional dan tekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif guru mengenai urgensi keterampilan sosial belum sepenuhnya terkonversi menjadi strategi pedagogis yang aplikatif. Kondisi ini menciptakan paradoks pendidikan di mana tujuan afektif dan psikomotorik yang seharusnya menjadi prioritas dalam IPS justru terpinggirkan oleh tuntutan penguasaan konten yang bersifat kognitif semata, sehingga esensi pembentukan keterampilan sosial menjadi kurang optimal dalam pelaksanaannya sehari-hari.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Manajer Kelas

Dalam konteks pelaksanaan tugas profesional di SMPN 1 Bungbulang, data menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjalankan fungsi utamanya untuk mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Sesuai dengan mandat profesi, guru berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan serta mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas menempatkan guru sebagai sentral pengawas sekaligus pengarah aktivitas siswa. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berdiri sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani proses interaksi akademik. Guru berupaya menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif, menarik, dan harmonis, menyesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis siswa. Upaya penciptaan suasana ini ditujukan agar terjadi interaksi timbal balik yang positif antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, yang merupakan landasan awal bagi tumbuh kembangnya keterampilan sosial dalam lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan di SMPN 1 Bungbulang

Namun, efektivitas peran guru sebagai manajer kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merespons dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa interaksi yang dibangun di dalam kelas diarahkan untuk memfasilitasi proses pertukaran gagasan dan pembentukan karakter. Guru berupaya mengelola kelas sedemikian rupa agar setiap elemen pembelajaran dapat mendukung tercapainya tujuan instruksional. Kendati demikian, tantangan muncul ketika guru harus menyeimbangkan antara penyelesaian target kurikulum yang padat dengan kebutuhan untuk memberikan ruang eksplorasi sosial bagi siswa. Peran guru sebagai pengawas terkadang lebih dominan dibandingkan sebagai fasilitator, yang berimplikasi pada terbatasnya ruang gerak siswa untuk berekspresi secara bebas. Oleh karena itu, kapasitas guru dalam mengelola dinamika kelas menjadi variabel penentu sejauh mana keterampilan sosial dapat diperlakukan dan dibudayakan dalam rutinitas akademik sehari-hari di sekolah tersebut.

3. Dinamika Penerapan Metode Keterampilan Sosial

Analisis terhadap implementasi keterampilan sosial di dalam kelas menunjukkan hasil yang sangat bervariasi, dengan tingkat keberhasilan yang beragam antar metode yang diterapkan. Pada aspek tata krama dan sopan santun, penerapan dinilai sudah cukup efektif, terutama melalui mekanisme pembuatan kesepakatan kelas atau kontrak belajar di awal tahun ajaran baru. Siswa cenderung patuh dan mampu menunjukkan perilaku berbahasa yang santun sesuai kesepakatan. Namun, ketidakefektifan yang signifikan ditemukan pada metode diskusi dan presentasi kelas. Alih-alih melatih kemampuan komunikasi publik dan argumentasi, kegiatan presentasi justru terjebak pada aktivitas membaca catatan secara pasif. Siswa sekadar memindahkan teks dari buku ke lisan tanpa proses internalisasi materi, sehingga tujuan untuk mengasah keterampilan berbicara dan berpikir kritis tidak tercapai. Akibat ketidakefektifan yang berulang ini, metode presentasi konvensional akhirnya dihentikan karena dinilai kontraproduktif dengan tujuan awal pembelajaran.

Sebagai alternatif dari kegagalan metode presentasi lisan, guru beralih mengembangkan keterampilan sosial melalui pembuatan karya kreatif seperti kuis interaktif, infografis, kerajinan tangan, dan diskusi kelompok berbasis proyek. Penerapan metode berbasis karya ini menunjukkan hasil yang lebih positif dibandingkan metode ceramah siswa. Meskipun demikian, evaluasi mendalam menunjukkan bahwa pengoptimalan metode-metode ini masih menghadapi kendala. Kekurangan ini bersumber dari dua arah; pertama, dari sisi siswa yang kurang mampu melaporkan atau mempresentasikan hasil karya fisiknya secara verbal dengan baik. Kedua, dari sisi guru yang terkadang kurang mengeksplorasi variasi instruksi yang dapat memancing kreativitas sosial siswa secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada pergeseran strategi dari lisan ke karya visual, elemen komunikasi sosial yang menjadi inti dari keterampilan sosial itu sendiri masih perlu mendapatkan porsi latihan yang lebih terstruktur dan terencana agar benar-benar optimal.

4. Analisis Hambatan Internal dan Eksternal Siswa

Dalam upaya penerapan keterampilan sosial, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor penghambat yang menyebabkan ketidakefektifan pembelajaran. Hambatan utama berasal dari faktor internal yang melekat pada diri peserta didik itu sendiri. Data lapangan menunjukkan dominasi sifat malas, rasa malu yang berlebihan, kurangnya kepercayaan diri, serta ketidakmampuan mengontrol diri dalam situasi sosial. Fenomena menarik yang ditemukan adalah adanya ketergantungan pasif pada siswa yang dianggap ambisius atau pintar. Dalam dinamika kelompok, siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menjadi minoritas yang mendominasi pekerjaan, sementara mayoritas siswa lainnya memilih untuk menjadi penumpang gratis (free rider) karena merasa sudah ada teman yang mampu menyelesaikan tugas. Sikap mental pasrah dan kurangnya inisiatif mandiri ini menjadi blokade psikologis

utama yang menghambat perkembangan keterampilan sosial yang merata di seluruh anggota kelas.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap terhambatnya pengembangan keterampilan sosial. Lingkungan teman sebaya sering kali tidak mendukung, terlihat dari sikap siswa yang tidak menghargai temannya saat sedang berbicara atau presentasi di depan kelas. Budaya saling menghargai yang rendah ini mematikan keberanian siswa untuk tampil. Di sisi lain, hambatan eksternal juga datang dari faktor kompetensi pedagogis guru di lingkungan SMPN 1 Bungbulang. Terdapat kecenderungan bahwa guru-guru, terutama yang berstatus senior, masih bertahan dengan metode mengajar gaya lama yang monoton dan kurang inovatif. Ketidaksiapan guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran terbarukan yang lebih interaktif dan menarik menyebabkan suasana kelas menjadi kaku, sehingga stimulasi untuk keterampilan sosial siswa menjadi sangat terbatas dan tidak berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

5. Strategi Inovasi dan Ekosistem Pendukung

Merespons berbagai hambatan yang ada, guru telah melakukan serangkaian upaya strategis untuk menumbuhkan kembali keterampilan sosial siswa melalui pendekatan yang relevan dengan minat generasi saat ini. Strategi utama yang ditempuh adalah mengintegrasikan materi pembelajaran dengan perkembangan teknologi digital. Mengingat karakteristik siswa yang sangat lekat dengan gawai dan tren teknologi, guru mendorong pembuatan tugas dalam bentuk infografis atau animasi visual yang menarik. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual learning) diterapkan secara intensif, di mana materi pelajaran dikaitkan langsung dengan fenomena kehidupan nyata yang ada di sekitar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melihat relevansi sosial dari ilmu yang mereka pelajari. Rencana pengembangan ke depan yang dirancang guru meliputi penggunaan media vlog untuk melatih kemampuan bicara siswa dengan gaya yang lebih santai, aktif, dan sesuai dengan tren konten masa kini yang mereka gemari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan keterampilan sosial di sekolah ini sudah mencapai taraf cukup efektif pada aspek-aspek tertentu, namun memerlukan optimalisasi yang serius pada aspek komunikasi lisan dan kolaborasi. Penting untuk digarisbawahi bahwa tanggung jawab menumbuhkan keterampilan sosial tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pundak guru di sekolah. Data memperkuat fakta bahwa faktor penghambat juga berakar dari kebiasaan di rumah dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi ekosistem pendidikan yang melibatkan kontribusi aktif dari keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar. Orang tua dan lingkungan sosial memiliki peran vital dalam membentuk karakter dasar dan kepercayaan diri siswa sebelum mereka masuk ke ruang kelas. Tanpa dukungan holistik dari ekosistem di luar sekolah, upaya inovatif yang dilakukan guru di dalam kelas akan sulit mencapai hasil yang maksimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap fenomena pembelajaran di SMPN 1 Bungbulang menyingkap sebuah kesenjangan fundamental antara kompetensi konseptual guru dan realitas pedagogis di ruang kelas. Meskipun guru memiliki latar belakang akademis yang limier dan memahami secara teoretis bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pengembangan keterampilan sosial, praktik di lapangan justru menunjukkan dominasi transfer pengetahuan kognitif. Fenomena ini menciptakan sebuah paradoks pendidikan, di mana visi ideal untuk membentuk karakter siswa yang cakap sosial tereduksi oleh beban kurikulum yang berorientasi pada hafalan materi. Diskrepansi ini mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif guru belum cukup kuat untuk melawan arus tradisi pengajaran konvensional. Akibatnya, esensi pembelajaran yang seharusnya memfasilitasi interaksi dinamis dan pemecahan masalah sosial

berubah menjadi rutinitas tekstual, sehingga target pengembangan ranah afektif dan psikomotorik siswa menjadi terpinggirkan dalam prioritas aktivitas akademik sehari-hari (Fadli et al., 2025; Syahrani et al., 2025; Tobing et al., 2025).

Peran guru yang terjebak dalam dualisme fungsi antara manajer kelas dan fasilitator pembelajaran turut memperumit upaya penanaman keterampilan sosial. Sebagai manajer, guru terbebani oleh target penyelesaian materi kurikulum yang padat, yang sering kali memaksa mereka mengambil kendali penuh atas dinamika kelas. Kondisi ini secara tidak sadar membatasi ruang otonomi siswa untuk bereksplorasi dan berinteraksi secara alami. Padahal, keterampilan sosial hanya dapat tumbuh dalam iklim pembelajaran yang demokratis di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani pertukaran gagasan, bukan sebagai satu-satunya sumber otoritas. Ketidakseimbangan ini menyebabkan interaksi di dalam kelas cenderung satu arah dan kaku. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana guru dapat mentransformasi manajemen kelas yang disiplin menjadi arena sosial yang hidup, tanpa kehilangan kendali atas tujuan instruksional yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran (Ain et al., 2025; Hasnanto, 2024).

Evaluasi terhadap metode pembelajaran menunjukkan adanya variabilitas efektivitas yang signifikan, yang mencerminkan preferensi gaya belajar siswa generasi saat ini. Metode konvensional seperti presentasi lisan di depan kelas terbukti gagal mencapai tujuan karena siswa terjebak pada aktivitas membaca teks secara pasif tanpa adanya proses internalisasi materi maupun elaborasi argumen. Kegagalan ini mengindikasikan bahwa metode komunikasi lisan formal menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa. Sebaliknya, pergeseran strategi menuju penugasan berbasis karya visual dan digital, seperti pembuatan infografis dan kuis interaktif, mendapatkan respons yang jauh lebih positif. Hal ini menandakan bahwa pintu masuk untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa lebih terbuka melalui media kreatif dan teknologi daripada retorika lisan murni. Temuan ini menyarankan perlunya reorientasi strategi pedagogis yang mengakomodasi kecenderungan visual siswa untuk kemudian diarahkan secara bertahap menuju keterampilan komunikasi verbal (Connitatillah et al., 2025; Pomalingo et al., 2025; Simangunsong & Habeahan, 2025).

Hambatan psikologis internal siswa teridentifikasi sebagai blokade utama yang menghambat pemerataan penguasaan keterampilan sosial di dalam kelas. Dominasi rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, dan keengganannya untuk mengambil risiko sosial menciptakan fenomena ketergantungan yang akut pada segelintir siswa yang dianggap ambisius. Dinamika ini melahirkan budaya *free rider* atau penumpang gratis, di mana mayoritas siswa merasa nyaman bersembunyi di balik punggung teman mereka yang aktif. Kondisi ini sangat kontraproduktif bagi tujuan pembelajaran sosial, karena keterampilan interpersonal hanya dapat diasah melalui partisipasi langsung, bukan melalui observasi pasif. Sikap mental yang pasrah dan kurangnya inisiatif mandiri ini mencerminkan lemahnya motivasi intrinsik siswa untuk mengembangkan diri, yang menuntut adanya intervensi psikologis lebih lanjut dari guru untuk membangkitkan keberanian dan rasa tanggung jawab individual dalam konteks kerja kelompok (Katkar et al., 2022; Waruwu & Ginting, 2024).

Selain faktor internal, lingkungan eksternal di sekolah turut berkontribusi dalam menciptakan ekosistem yang kurang mendukung tumbuhnya keterampilan sosial. Budaya teman sebaya yang cenderung apatis dan kurang menghargai teman yang sedang berbicara di depan kelas mematikan babit keberanian siswa untuk tampil. Di sisi lain, resistensi terhadap inovasi pembelajaran yang ditunjukkan oleh sebagian tenaga pengajar, terutama yang masih bertahan dengan gaya mengajar lama, memperparah stagnasi ini. Ketidaksiapan guru untuk mengeksplorasi metode interaktif menyebabkan suasana kelas menjadi monoton dan membosankan, sehingga gagal menstimulasi keterlibatan sosial siswa. Fenomena ini



menegaskan bahwa hambatan pengembangan keterampilan sosial bersifat sistemik, melibatkan budaya pergaulan siswa dan kompetensi pedagogis guru yang belum sepenuhnya adaptif terhadap tuntutan pembaharuan metode pengajaran yang lebih humanis dan kolaboratif (Candra et al., 2022; Sumantri et al., 2022).

Merespons kompleksitas hambatan tersebut, strategi integrasi teknologi dan pembelajaran kontekstual atau *contextual learning* muncul sebagai solusi adaptif yang paling relevan. Langkah guru untuk memanfaatkan ketertarikan siswa pada gawai dan tren digital melalui pembuatan vlog dan konten visual merupakan terobosan strategis untuk menjembatani kesenjangan komunikasi. Dengan mengaitkan materi IPS pada fenomena nyata di sekitar siswa dan mengemasnya dalam format digital, siswa merasa materi pelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, tetapi juga secara tidak langsung melatih keberanian berekspresi dalam ruang yang dirasa lebih aman bagi mereka, yaitu ruang digital. Inovasi ini membuktikan bahwa teknologi, jika diarahkan dengan tepat, dapat menjadi katalisator ampuh untuk menumbuhkan keterampilan sosial yang sebelumnya sulit dicapai melalui metode tatap muka konvensional.

Secara keseluruhan, meskipun upaya penerapan keterampilan sosial di sekolah ini telah menunjukkan progres pada aspek normatif dan visual, tantangan besar masih tersisa pada aspek komunikasi lisan dan kolaborasi substantif. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa beban pembentukan karakter sosial tidak dapat diletakkan sepenuhnya di pundak institusi sekolah. Keterampilan sosial adalah produk dari habituasi panjang yang melibatkan ekosistem yang lebih luas, termasuk pola asuh di keluarga dan interaksi di lingkungan masyarakat. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan pergaulan mutlak diperlukan untuk memutus rantai hambatan psikologis siswa. Tanpa dukungan holistik dari ekosistem di luar pagar sekolah, inovasi yang dilakukan guru di dalam kelas hanya akan memberikan dampak parsial. Oleh karena itu, kolaborasi tripartit pendidikan menjadi kunci keberlanjutan pengembangan kompetensi sosial generasi muda.

KESIMPULAN

Analisis terhadap dinamika pembelajaran IPS di SMPN 1 Bungbulang mengungkap adanya paradoks pendidikan yang signifikan, di mana dominasi transfer pengetahuan kognitif telah menggeser esensi pengembangan keterampilan sosial siswa. Kesenjangan antara kompetensi teoretis guru dan realitas pedagogis di lapangan menciptakan iklim kelas yang kaku dan berorientasi pada penyelesaian kurikulum semata, sehingga membatasi ruang eksplorasi demokratis bagi siswa. Kondisi ini diperparah oleh hambatan psikologis internal seperti rendahnya kepercayaan diri dan budaya pasif yang melahirkan fenomena penumpang gratis dalam kerja kelompok. Metode konvensional seperti presentasi lisan terbukti gagal dan justru menjadi beban mental, sementara preferensi siswa lebih condong pada pendekatan visual dan digital. Hal ini mengindikasikan perlunya transformasi strategi pengajaran yang tidak hanya memindahkan materi, tetapi juga mengakomodasi gaya belajar generasi digital. Tanpa intervensi psikologis yang mendalam dari guru untuk membangkitkan motivasi intrinsik, tujuan pembelajaran akan terus tereduksi sebatas pencapaian akademik tanpa menyentuh pembentukan karakter sosial yang substantif.

Selain tantangan internal, stagnasi pengembangan keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh faktor sistemik lingkungan sekolah, termasuk budaya teman sebaya yang apatis dan resistensi sebagian pengajar terhadap inovasi metode interaktif. Namun, penelitian menemukan bahwa integrasi teknologi melalui pembelajaran kontekstual, seperti pembuatan konten visual dan vlog, muncul sebagai solusi adaptif yang efektif menjembatani kesenjangan komunikasi tersebut. Pemanfaatan gawai mengubah persepsi siswa bahwa materi pelajaran relevan dengan

kehidupan mereka, sekaligus menyediakan ruang ekspresi yang dirasa lebih aman untuk melatih keberanian sosial. Meskipun demikian, keberhasilan inovasi teknis ini tidak dapat berdiri sendiri karena tantangan substansial pada aspek kolaborasi nyata masih tersisa. Implikasi studi ini menegaskan bahwa sekolah tidak dapat memikul beban pembentukan karakter sendirian, melainkan memerlukan sinergi tripartit yang kokoh antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa habituasi yang konsisten di luar ruang kelas, segala upaya inovasi guru hanya akan memberikan dampak parsial dalam mencetak generasi yang cakap sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Muslimah, M., & Gofur, A. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di SMKN 3 Palangka Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>
- Ain, M. N., Shofa, Z., & Farhurohman, O. (2025). Peran guru dalam menejemen kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *ELEMENTARY Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 210. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i2.5159>
- Candra, D., Ananda, R., & Sumianto, S. (2022). Meningkatkan keterampilan sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT) siswa sekolah dasar. *ANTHOR Education and Learning Journal*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i1.6>
- Connitatillah, Z. M., Andjariani, E. W., & Maqfiro, M. L. H. (2025). Pengembangan media tebak gambar keragaman budaya Indonesia untuk keterampilan berbicara siswa kelas 5 sekolah dasar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1904. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6730>
- Fadli, M., Kurniawan, M. U., & Wijaya, S. A. (2025). Analisis implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah: Studi kasus keselarasan pendidikan IPS (ekonomi) dengan nilai-nilai agama. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6192>
- Handayani, D. (2024). Penguatan kompetensi sosial emosional peserta didik melalui kegiatan akademik dan non-akademik di SMKN 2 Singosari. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 6. <https://doi.org/10.17977/um063v4i4p6>
- Hasnanto, A. T. (2024). Effective classroom management to create a positive learning environment. *Journal Corner of Education Linguistics and Literature*, 4(1), 257. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.388>
- Helwend, Y., & Tuamain, K. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik di sekolah dasar. *Sistem-Among Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v3i2.1723>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Jannah, M., Masnawati, & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>
- Katkari, K., Pratiwi, P. E., Pungky, P., & Savitri, A. D. (2022). Peningkatan pemahaman pentingnya motivasi diri sebagai upaya mencegah kemalasan sosial pada siswa

- SMA. *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 413. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37603>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Deleted Journal*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Nurbaiti, A., Ayu, U. M., Tyas, S. P., Ifada, B. M., & Laksana, A. (2024). Pengaruh human relations mahasiswa dalam menyelesaikan konflik di lingkup pertemuan. *Konsensus Jurnal Ilmu Pertahanan Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 52. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.447>
- Pomalingo, F. P., Paidia, A., & Ratnawati. (2025). Animated Canva media supports storytelling skills of elementary students. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11848>
- Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD Negeri 6 Suwal. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis kompetensi profesional guru PPKn dalam mengembangkan civic skill siswa di sekolah UPT SMP N 24 Medan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>
- Siregar, A. Z. S., Saleh, M. A. B. M., Wahyuni, S., & Irma, A. (2025). Menggali kompetensi sosial guru: Tantangan dan strategi dalam konteks pendidikan abad 21. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 126. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i3.5164>
- Sulaeman, S., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2025). Evaluasi program literasi Al-Qur'an untuk calon pengantin dengan menggunakan model evaluasi discrepancy di Kantor KUA Kec. Watang Sawitto. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 870. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5350>
- Sumani, S., Kadafi, A., Purnomasasi, L., & Prasasti, P. A. T. (2022). The impact of "Kampus Mengajar MBKM" on students' social skills. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(3). <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.23>
- Syahrani, A., Sua, A. T., & Suhardiman. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMAN 7 Bone melalui model pembelajaran student centered learning (SCL) pada materi teks negosiasi. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1587. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7526>
- Tobing, S., Dharma, S., Mikael, S., Panjaitan, H., & Pakpahan, R. (2025). Pengaruh penggunaan video animasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tarutung. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1133. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6907>
- Waruwu, E., & Ginting, Y. A. B. (2024). Peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa menggunakan model student team achievement division. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 14, 66. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.58117>
- Yulizha, A. F., Zahroh, L., Priyatno, H., Karlina, K., & Widowati, A. (2023). Peran tri pusat pendidikan dalam upaya mengatasi rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3524. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>